



Budaya Literasi sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 02 Kajen

¹Alfi Rahmah Fadilah, ²Aas Khofiyya, ³M. Fatih Fuadi, ⁴Luthfi Hafitza,
⁵Azzahro Nadiah Muchtar, ⁶Rissa Shofiani

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

¹alfi.rahmah.fadilah25073@mhs.uingusdur.ac.id, ²aas.khofiyya25064@mhs.uingusdur.ac.id,

³muhamad.fatih.fuadi25057@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴luthfi.hafitza25074@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵azzahro.nadiah.muchtar25080@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-07-2026

Disetujui: 03-07-2026

Kata Kunci:

Budaya Literasi
Pembentukan Karakter
Pendidikan Karakter
SMP

Keywords:

Literacy Culture
Character Development
Character Education
Junior High School

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya literasi serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 02 Kajen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik yang masih menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia, sehingga diperlukan pembiasaan literasi sebagai upaya menumbuhkan karakter positif di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 30 peserta didik kelas VII A sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru Bahasa Indonesia, petugas perpustakaan, dan ketua kelas untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program literasi serta dampaknya terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi berupa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang dilaksanakan tiga kali dalam sepekan mampu menumbuhkan karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun tidak seluruh peserta didik memiliki minat baca yang tinggi pada awal pelaksanaan program, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter positif melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah..

Abstract: This study aims to describe the implementation of a literacy culture and its impact on character development among students at SMP Negeri 02 Kajen. The study employed a descriptive qualitative approach, involving 30 seventh-grade students from Class VII A as participants. The data collection techniques used included observation and in-depth interviews with the Indonesian language teacher, the librarian, and the class president. The results of the study indicate that the literacy program—which consists of a 15-minute daily reading habit before class, conducted three times a week—successfully fostered positive character traits in students, namely independence, discipline, and responsibility. Although not all students have a strong interest in reading, consistent practice has proven effective in shaping character through the process of moral habituation. These findings align with Thomas Lickona's character education theory, which emphasizes the importance of moral knowledge, moral feelings, and moral actions as an integral whole.



A. PENDAHULUAN

Literasi dan karakter merupakan dua pilar fundamental dalam dunia pendidikan modern yang saling berinteraksi dalam membentuk kualitas diri peserta didik. Literasi secara mendasar adalah kemampuan membaca dan menulis dari setiap apa yang diperoleh, yang dalam artian lebih luas meliputi kemampuan berbahasa menyeluruh seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut UNESCO, literasi modern tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar tersebut, melainkan melibatkan kemampuan analitis, evaluatif, dan penggunaan informasi secara efektif serta bertanggung jawab (Nirmala et al. 2025). Di sisi lain, perkembangan aspek intelektual tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa adanya pembentukan karakter. Pembentukan karakter sendiri merupakan proses belajar yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan membimbing individu agar mampu menghayati serta mempraktikkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Supranoto, 2015, dalam Arifin, 2025).

Menurut Thomas Lickona, pakar pendidikan karakter, konsep ini secara komprehensif melibatkan tiga komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan yang baik (*feeling the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*) (Susanti, 2022, dalam Arifin, 2025). Oleh karena itu, penguasaan kemampuan literasi yang mendalam bukan sekadar kegiatan membaca atau melek huruf, melainkan harus menekan pada pemahaman mendalam yang pada akhirnya bermuara pada manifestasi perilaku dan budi pekerti yang luhur. OECD menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan literasi tinggi lebih efektif dalam mengevaluasi argumen, membandingkan perspektif, dan mengambil keputusan rasional berbasis bukti (Fatmawati et al. 2025).

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menyatakan bahwa tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah. Secara umum, problematika literasi di Indonesia mencakup rendahnya minat baca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan bermutu, serta lemahnya budaya membaca di lingkungan sekitar (Fitriyani et al., 2025). Masalah ini juga tercermin di lapangan, di mana belum semua siswa memiliki motivasi dan minat baca

yang tinggi secara mandiri. Rendahnya tingkat literasi ini memicu perlunya solusi nyata untuk meningkatkan kemampuan literasi pada berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Maka dari itu, penelitian akan mendeskripsikan solusi yang digunakan oleh SMP Negeri 02 Kajen dalam meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 02 Kajen.

Budaya literasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, hingga pada akhirnya nanti akan membentuk bangsa yang unggul dan berkualitas. Melalui kegiatan berliterasi, seseorang telah mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan yang ada pada saat ini maupun tantangan yang akan datang di masa depan. Sebab, kegiatan berliterasi juga akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam membaca situasi dan peluang yang ada, sehingga seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan kedepannya. Pembiasaan literasi tersebut sangat erat kaitannya dalam menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik. Pembentukan karakter yang kokoh menjadi fondasi utama bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan moral maupun kognitif (Yustina, 2024, dalam Fahrianur et al., 2021). Selain mengamati kegiatan literasi pada SMP Negeri 02 Kajen, peneliti juga mengamati pola yang dihadapi oleh siswa. Adanya sebuah pembiasaan positif yang berjalan secara sistemis. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan teori Thomas Lickona yang membahas tentang pembentukan karakter seseorang.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya literasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, hasil belajar, serta penguatan karakter peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti peningkatan kemampuan literasi sebagai hasil utama, sedangkan kajian yang secara khusus membahas proses pembentukan karakter melalui budaya literasi berdasarkan teori Thomas Lickona masih relatif terbatas. Selain itu, implementasi budaya literasi di setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan proses pembentukan karakter berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Thomas Lickona seorang pakar di bidang pendidikan karakter menjelaskan mengenai unsur-

unsur untuk membentuk karakter yang baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui moral yang lebih baik terlebih dahulu, menginginkan orang berbuat baik dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk memimpin sebuah kehidupan moral serta membentuk kematangan moral ketika berpikir tentang jenis karakter, pengajar ingin anak-anak didiknya jelas bahwa ada keinginan mereka bisa menilai yang benar. Kemudian mendalami tentang apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar (Susanti 2022)

Dalam pelaksanaannya, SMP Negeri 02 Kajan menjadi salah satu sekolah yang menerapkan program literasi melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini selaras dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) yang menyatakan salah satu langkah untuk mengoptimalkan beragam potensi pada diri setiap siswa adalah dengan mewajibkan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (Indriani et al., 2023). Program ini dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu dengan melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan literasi dilakukan melalui dua cara, yaitu membaca dalam kelas atau di perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan sarana penting untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Melalui berbagai koleksi bacaan dan sumber informasi yang tersedia, perpustakaan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menambah wawasan dan pengetahuan (Aryani & Purnomo, 2023). Oleh karena itu, penting bagi SMP N 02 Kajan untuk memberikan fasilitas yang memadai dan juga menarik, agar siswa tertarik dan juga nyaman dalam kegiatan berliterasi. Dibutuhkan kerjasama antar komponen pendidikan, seperti halnya kepala sekolah, pendidik, dan pustakawan yang mana berperan aktif dalam pembudayaan literasi ini (Rizqiyah and Arsanti 2022). Hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan program ini berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah yang bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia, wali kelas dan pengelola perpustakaan dalam membimbing serta memotivasi para siswa agar aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Melalui pembiasaan yang

dirancang secara sistematis ini, kegiatan membaca diharapkan mampu menginternalisasikan pilar karakter ke-2 secara mendalam pada diri peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan aspek mandiri, disiplin dan berani tanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan budaya literasi, tetapi juga menganalisis bagaimana pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap dua aspek utama dalam pendidikan, yaitu peningkatan prestasi akademik dan pembentukan karakter. Kebiasaan membaca yang dibangun secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan, media literasi yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, serta penguatan kebijakan literasi digital menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, agar tercipta ekosistem belajar yang inklusif, humanis, dan transformatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran secara rinci mengenai proses dan hasil kegiatan yang di amati selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan 30 peserta didik sebagai subjek penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data

mengenai pelaksanaan kegiatan literasi serta perilaku peserta didik selama program berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tiga informan, meliputi guru Bahasa Indonesia, petugas perpustakaan, dan ketua kelas yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap kegiatan literasi di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Literasi

Kemampuan berliterasi peserta didik saat ini berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca, menulis, dan berfikir kritis yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Budaya literasi tidak sekadar kegemaran atau kesukaan individu dalam hal membaca, melainkan upaya untuk memenuhi kebutuhan tantangan zaman. Budaya literasi merupakan hal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, hingga pada akhirnya nanti akan membentuk bangsa yang unggul dan berkualitas. Namun, kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan pada saat ini belum mampu untuk mewujudkan hal tersebut (Abidin, 2020). Sekolah yang memiliki nilai budaya literasi kuat cenderung mendorong siswa untuk membaca secara sukarela, menyampaikan pendapat secara sopan, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Nilai-nilai karakter seperti mandiri, religius, gotong royong, serta nasionalis pun lebih mudah ditanamkan melalui kegiatan literasi yang menyatu dalam kehidupan sekolah (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 02 Kajen pada kegiatan literasi yang diikuti oleh 30 siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah membaca, siswa diminta untuk menulis atau merangkum dari bacaan yang telah dibaca kemudian mengumpulkan hasil rangkuman tersebut kepada guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga membentuk karakter positif siswa. Melalui kegiatan membaca dan merangkum secara rutin, siswa dilatih untuk bersikap disiplin dalam mengikuti program sekolah, bertanggung jawab dalam menyelesaikan

tugas yang diberikan, serta melatih dalam memahami isi bacaan. Selain itu, kebiasaan tersebut turut menumbuhkan minat baca yang tinggi dan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai informasi dan pengetahuan baru.

Pelaksanaan program secara rutin tiga kali dalam sepekan menunjukkan adanya proses pembiasaan yang konsisten. Dimulai 15 menit sebelum jam pelajaran pertama. Siswa bebas untuk memilih bahan bacaan, seperti bacaan fiksi atau non-fiksi dan buku pelajaran. Pihak sekolah memberi fasilitas berupa buku yang tersedia di perpustakaan dan tempat yang untuk membaca, bisa di ruang kelas, perpustakaan atau bahkan luar kelas yang masih area sekolah. Sejauh pengamatan peneliti yang dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 02 Kajen, ditemukan bahwa siswa-siswi kelas tersebut dominan memilih bacaan berupa buku pelajaran dibanding buku fiksi. Produktivitas kelas tersebut cukup tinggi, meskipun tidak diwajibkan untuk menulis apa yang telah dibaca, ada beberapa anak yang melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Wakil Kepala Sekolah) hal ini didorong kuat oleh adanya bentuk apresiasi atau *reward* dari pihak sekolah, di mana siswa yang konsisten melakukan *jurnaling* (merangkum) akan diberikan insentif berupa nilai tambahan pada rapor. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh adanya penguatan eksternal dari sekolah. Pemberian *reward* berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Dengan adanya apresiasi tersebut, siswa memiliki motivasi tambahan untuk mempertahankan kebiasaan literasi yang sedang dibangun. Namun, ada beberapa masalah yang ditemukan pada pengamatan program literasi ini. Salah satunya tentang pembentukan karakter siswa Kelas VII A SMP Negeri 02 Kajen.

Untuk mendukung dan membuat kegiatan literasi ini dapat membudaya, kelas VII A memperkaya kelas dengan bahan-bahan karya teks, bahan karya teks diantaranya adalah karya-karya peserta didik berupa tulisan, yaitu seperti Teks Prosedur yang di pajang pada mading kelas. Pojok baca menurut Fahrianur et al. (2023) adalah

sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan dan karya peserta didik yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, namun di kelas VII A belum tersedia pojok baca, masih hanya mengandalkan perpustakaan milik sekolah.

2. Pembentukan Karakter

NPembentukan karakter melalui literasi sejalan dengan konsep pembiasaan moral yang diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Wardani & Suhartono (2021) berargumen bahwa efektivitas pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam seluruh ekosistem pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu. Program literasi tersebut yang mewajibkan seluruh warga sekolah terlibat guru, siswa, dan staf menciptakan lingkungan literasi yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai positif. Program literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 02 Kajen melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi pembiasaan tersebut. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari bahan bacaan, tetapi juga belajar mengembangkan sikap mandiri disiplin, dan tanggung jawab.

Program literasi yang ditekankan oleh SMP Negeri 02 Kajen nampak berhasil membentuk karakter yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia and Ain 2024) yang menekankan bahwa budaya sekolah yang mendukung kegiatan literasi dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Hasil pengamatan menunjukkan siswa mengikuti program dengan baik dan teratur. Bahan bacaan telah sekolah fasilitasi di perpustakaan, mereka memilih sendiri bahan bacaan yang telah tersedia. Sebagian siswa lain juga menulis tentang apa yang ia dapat dari bacaan tersebut. Meski tidak semua siswa benar-benar menyukai program tersebut, namun program ini berhasil menumbuhkan karkter mandiri, disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa, meskipun berawal dari sebuah keterpaksaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu diawali oleh motivasi intrinsik peserta didik. Dalam beberapa situasi, aturan dan tuntutan sekolah dapat menjadi faktor pendorong awal yang membantu siswa membangun kebiasaan positif. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan yang

dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kesadaran diri yang lebih kuat.

Menariknya, hasil penelitian tercatat bahwa tidak seluruh siswa memiliki minat baca yang tinggi. Sebagian siswa hanya mengikuti kegiatan literasi karena adanya aturan sekolah yang mengharuskan mereka untuk membaca dan menulis. Namun, kondisi tersebut tidak menghambat terbentuknya karakter positif pada diri siswa, justru dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa mulai terbiasa meluangkan waktu untuk membaca dan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu berawal dari minat yang tinggi, tetapi dapat berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak selalu ditentukan oleh tingginya minat baca peserta didik. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri tetap dapat berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku positif peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan teori milik Thomas Lickona dalam (Susanti, 2022) yang mengatakan bahwa nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat muncul dan berkembang karena dilatih secara terus menerus dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Disebutkan juga karakter terbentuk melalui proses yang melibatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, tahapan moral knowing terlihat ketika siswa memahami pentingnya kegiatan literasi sebagai bagian dari aturan sekolah. Moral feeling berkembang ketika siswa mulai merasakan manfaat membaca dan menulis bagi dirinya. Selanjutnya, moral action tercermin melalui kebiasaan siswa dalam mengikuti program literasi secara rutin serta kesediaan mereka menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan fakta lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan informan (ketua kelas VII A) mengungkapkan bahwa program berhasil meningkatkan sedikit minat bacanya, meski awal dari sebuah keterpaksaan. Pada awalnya siswa melakukan program tersebut hanya sekedar mematuhi aturan.

Program yang berjalan secara rutin tiga kali dalam sepekan menghadirkan kebiasaan baru yang positif. Kebiasaan berulang itu menghadirkan manfaat tanpa siswa sadari. Pada akhirnya, program yang diawali dengan keterpaksaan justru menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini membuktikan bahwa proses habituasi yang terstruktur mampu mengubah paradigma siswa; dari yang semula "terpaksa melakukan" menjadi "terbiasa memahami". Hal ini menunjukkan adanya pemaksaan yang bersifat positif dan terencana yang sistematis.

Meskipun awalnya siswa merasa terbebani dengan program tersebut, konsistensi program ini memaksa mereka untuk menyempatkan waktu dan fokusnya. Hasilnya, karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab lahir sebagai bentuk respon terhadap program yang sedang berlaku. Berdasarkan data observasi, peneliti melihat bahwa karakter disiplin lahir dari kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Program tersebut mengharuskan siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Karakter tanggung jawab juga ditemukan pada kesediaan siswa untuk menyelesaikan dan mengumpulkan rangkuman hasil bacaan kepada guru. Sementara itu, peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai minat dan kebutuhannya, serta inisiatif beberapa siswa untuk menuliskan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan meskipun tidak diwajibkan.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan budaya literasi di SMP Negeri 02 Kajen masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya siswa yang mengikuti kegiatan literasi karena keterpaksaan dan belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk membaca secara mandiri. Hal ini selaras dengan apa yang di kemukakan oleh (Sayekti et al., 2022) salah satu permasalahan karakter yang terjadi saat ini yakni rendahnya budaya baca, yang di mana problematika ini ternyata masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Namun, hal tersebut merupakan kondisi yang wajar dalam proses pembentukan karakter. Mengingat penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII, di mana mereka masih berada pada tahap transisi dari SD menuju jenjang SMP. Peneliti menetapkan bahwa teori

Lickona sejalan dengan fakta lapangan. Pada tahap ini, siswa masih dihadapkan dengan masa adaptasi, siswa masih belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan juga kebiasaan baru, sehingga wajar jika tidak seluruh siswa memiliki kesadaran dan kedisiplinan yang terbentuk sempurna dengan sendirinya.

Selain itu, belum tersedianya pojok baca di kelas VII A menunjukkan bahwa akses peserta didik terhadap bahan bacaan masih terpusat pada perpustakaan sekolah. Padahal, keberadaan pojok baca dapat menjadi sarana pendukung untuk mendekatkan peserta didik dengan budaya membaca dalam lingkungan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi masih memerlukan dukungan sarana yang lebih optimal. Temuan penelitian juga memberikan implikasi bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah sebaiknya dipertahankan secara konsisten serta didukung oleh penyediaan sarana literasi yang memadai. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan variasi bahan bacaan dan menciptakan lingkungan membaca yang lebih menarik agar motivasi intrinsik peserta didik tumbuh secara bertahap tanpa hanya bergantung pada aturan sekolah. Oleh karena itu, keberlangsungan program literasi perlu tetap dipertahankan dan dikembangkan agar budaya literasi di sekolah semakin kuat serta mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, solusi utama dalam meningkatkan budaya literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik adalah mempertahankan program pembiasaan membaca secara konsisten. Pembiasaan yang dilakukan tiga kali dalam sepekan terbukti mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri meskipun pada awal pelaksanaannya sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan karena adanya aturan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Penyediaan pojok baca pada setiap ruang kelas juga menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan sekolah untuk memperluas akses peserta didik terhadap bahan bacaan. Keberadaan pojok baca memungkinkan peserta didik membaca kapan saja tanpa harus selalu mengunjungi perpustakaan sehingga budaya membaca dapat tumbuh secara lebih alami dalam lingkungan kelas.

Sekolah juga perlu memperkaya koleksi bacaan, baik berupa buku fiksi maupun nonfiksi yang sesuai dengan usia dan minat peserta didik. Variasi bahan bacaan dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga kegiatan membaca tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi juga karena kebutuhan dan ketertarikan pribadi (Pustikayasa et al. 2023). Selain menyediakan fasilitas literasi, guru juga perlu berperan aktif sebagai pendamping selama pelaksanaan program. Guru dapat memberikan rekomendasi bacaan, mengajak peserta didik berdiskusi mengenai isi bacaan, serta memberikan umpan balik terhadap hasil rangkuman siswa sehingga kegiatan literasi menjadi lebih bermakna. Pemberian apresiasi kepada peserta didik tidak hanya berupa tambahan nilai, tetapi juga penghargaan seperti pemilihan pembaca terbaik, pameran hasil rangkuman, maupun sertifikat literasi. Bentuk apresiasi tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti program dengan lebih antusias. Keberhasilan budaya literasi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Orang tua dapat dilibatkan melalui pembiasaan membaca di rumah, penyediaan bahan bacaan sederhana, dan memberikan motivasi agar kebiasaan membaca tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya literasi di SMP Negeri 02 Kajen melalui program pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang dilaksanakan tiga kali dalam sepekan terbukti berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu diawali oleh minat baca yang tinggi, melainkan dapat tumbuh melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pengetahuan moral (*moral knowing*),

perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang berkembang secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, pelaksanaan budaya literasi di SMP Negeri 02 Kajen masih menghadapi beberapa kendala, seperti masih adanya peserta didik yang mengikuti kegiatan literasi karena keterpaksaan serta belum tersedianya pojok baca di kelas sebagai sarana pendukung budaya membaca. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak mengurangi efektivitas program dalam membentuk karakter positif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan program dan dukungan sekolah memiliki peran yang lebih besar dalam membangun karakter dibandingkan tingginya minat baca peserta didik pada tahap awal. Oleh karena itu, budaya literasi perlu dipertahankan dan terus dikembangkan melalui penyediaan sarana pendukung yang lebih memadai, peningkatan motivasi peserta didik, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- [1] Arifin, Z. (2025). Pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 45–58.
- [2] [2] Alya Maisya Putri, Adrias Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2(3): 186–95. doi:10.62383/dilan.v2i3.1915
- [3] [3] Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5(2): 71–82. doi:10.30599/jemari.v5i2.2682
- [4] [4] Fahrianur, Hidayat, M. T., & Rahmawati, D. (2023). Pojok baca sebagai media penumbuhan minat baca peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 112–124.
- [5] [5] Fatmawati, E., Kurniawan, D., & Setiawan, R. (2025). Literasi kritis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 78–91.
- [6] [6] Fitriyani, N., Handayani, S., & Pratiwi, A. (2025). Problematika literasi di Indonesia: Kajian terhadap minat

- baca dan akses bahan bacaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 32(1), 55–67.
- [7] [7] Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and Lu'lu'ul Mukaromah. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 17(1): 242. doi:10.30595/jkp.v17i1.16228.
- [8] [8] Nirmala, M., Hasibuan, S., Hsb, E. R., Hasibuan, L. R., Nazliah, R., Hasibuan, R., & Adam, D. H. (2025). Dalam Meningkatkan Literasi Baca Di Kelas Tinggi Sdn 10 Bilah Barat Desa Tebing Linggahara. 3(1), 300–309.
- [9] [9] Nur Robi' Zainal Abidin. 2020. "Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung Jawab)Mengutip Pendapat Dari Priyanti Dan." *Seminar Nasional Pascasarjana 2020* 3(1): 791–97. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/669>.
- [10] [10] Pustikayasa, I Made, Imam Permana, Fitriani Kadir, Rony Sandra Yofa Zebua, Perdy Karuru, Liza Husnita, Ni Putu Sri Pinatih, et al. 2023. *Transformasi Pendidikan Panduan Praktis Di Ruang Ruang Belajar*. ed. Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. doi:www.buku.sonpedia.comAnggota.
- [11] [11] Rizqiyah, Ani Malikatur, and Meilan Arsanti. 2022. "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung* 4(November): 177–83. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27286>.
- [12] [12] Susanti, S. E. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 14. p-issn: 2774-4574; E-ISSN: 2774-4582.
- [13] [13] Sayekti, O. M., Sujarwo, S., & Chang, Y. Y. (2022). Pendidikan karakter melalui digitalisasi cerita anak bermuatan budaya: Analisis pada aplikasi literacy cloud. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 200-210.
- [14] [14] Wardani, R., & Suhartono, S. (2021). Integrasi nilai karakter dalam ekosistem pembelajaran sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189–202.
- [15] [15] Yulia, Yulia, and Siti Quratul Ain. 2024. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7(1): 22–31. doi:10.31004/aulad.v7i1.574